Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam
Vol. 1 (2) July 2026
https://journal.bustanululum.ac.id/index.php/jppai
P-ISSN 3123-8793 E-ISSN 3123-8750

Korelasi Adiksi *Smartphone* terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Muhammad Rahel[1]
[1]Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received: April 4, 2026
Revised: May 2, 2026
Accepted: July 5, 2026
Published: July 31, 2026

Keywords:
Smartphone Addiction; Learning Concentration; Elementary School; Digital Parenting; Dual Cognitive Load

ABSTRACT

This study aims to determine the correlation between the level of smartphone addiction and learning concentration among students at MINU 13 Gandariyah. The widespread penetration of digital technology has led to prolonged smartphone use among elementary school-aged children, which risks disrupting their study routines. The method used was quantitative with a correlational research design involving a sample of 52 upper-grade students within the school environment. Data collection was conducted by distributing a smartphone addiction scale questionnaire and a learning concentration test instrument, both of which have been statistically validated (r > rtable) and proven reliable (alpha > 0.60). The results of the study indicate that there is a significant negative correlation between smartphone addiction and learning concentration ($r = -0.624$; $p < 0.001$). Students with higher levels of smartphone addiction tend to show lower learning concentration during classroom activities. The novelty of this study lies in the spatial analysis of smartphone usage specifically within the elementary madrasah ecosystem. It can be concluded that smartphone addiction is negatively associated with the quality of students' learning concentration. These findings recommend the need for concrete synergy between school regulations and parental supervision (digital parenting) to mitigate the negative exposure of technology on elementary education. However, this study is limited by its cross-sectional design and reliance on self-reported questionnaires; therefore, future research should employ longitudinal or experimental methods to establish a definitive causal relationship.

Corresponding Author:
Muhammad Rahel
Email: muhammadrahel150@gmail.com

How to Cite:
Muhammad Rahel. (2026). "Korelasi Adiksi *Smartphone* terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyyah" *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam* 1, (2): 125-137. https://doi.org/10.62448/jppai.v1i2.581

© The Author (s). 2026 Open Access This is an open access article under the lisence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0)
https://doi.org/10.62448/jppai.v1i2.581

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era *Society 5.0* telah menjadikan *smartphone* sebagai kebutuhan primer bagi berbagai lapisan masyarakat, termasuk anak usia sekolah dasar (Aditya & Pratama, 2023; Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2024). Penggunaan perangkat digital ini sejatinya mampu menjadi katalisator pembelajaran yang suportif apabila dimanfaatkan secara proporsional dan diawasi dengan tepat (Amalia & Hidayat, 2022). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa masifnya penetrasi teknologi digital sering kali memicu tingginya durasi *screen-time* hiburan, yang pada akhirnya membawa anak pada fase adiksi *smartphone* (Cahyani & Putra, 2023; Dewi & Lestari, 2021). Adiksi *smartphone* diklasifikasikan sebagai perilaku ketergantungan patologis di mana individu kehilangan kontrol atas frekuensi dan durasi penggunaan gawai, sehingga mengabaikan tanggung jawab esensialnya di dunia nyata (Fauzan & Supratman, 2023; Sari, 2023).

Dalam konteks pendidikan dasar, manifestasi kecanduan gawai ini bermuara pada masalah krusial, yakni degradasi kualitas konsentrasi belajar (Fitriani & Rahmawati, 2024; Wijaya et al., 2023). Penggunaan *smartphone* yang berlebihan khususnya untuk mengakses *game online*, media sosial, dan video hiburan secara *scrolling* tanpa jeda terbukti memberikan kelebihan beban rangsangan pada otak yang secara langsung menguras kapasitas atensi siswa (Agustina & Ansyah, 2025; Akbar et al., 2024). Kondisi overstimulasi (*overstimulation*) ini berimplikasi signifikan terhadap melemahnya tingkat konsentrasi kognitif (Hasanah & Anwar, 2025; Irawan & Susanto, 2022). Konsentrasi yang terganggu menyebabkan anak sangat rentan terdistraksi, kehilangan fokus saat guru menerangkan materi, dan memicu perilaku prokrastinasi akademik baik di kelas maupun di rumah (Kurniawan et al., 2023; Yumarni, 2022).

Berbagai penelitian terdahulu secara konsisten mengonfirmasi adanya korelasi negatif antara durasi *screen-time* dengan performa fokus akademik. Penelitian empiris oleh Nugroho dan Saputra (2025) serta Pratiwi dan Setiawan (2023) pada tingkat sekolah menengah menemukan bahwa paparan radiasi dan stimulasi visual dari layar *smartphone* mendisrupsi memori jangka pendek dalam memusatkan perhatian. Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) berstatus sekolah umum negeri, temuan Rahayu dan Fauzi (2022) bersama Setiawan et al. (2024) juga menegaskan bahwa adiksi teknologi berisiko merusak rentang perhatian (*attention span*) anak secara drastis, yang secara simultan diikuti oleh penurunan motivasi belajar (Lestari & Nurhayati, 2024; Maharani & Wijaya, 2021).

Meskipun diskursus ilmiah mengenai dampak adiksi digital terhadap kognisi anak telah banyak dilakukan (Siregar & Hakim, 2021; Suryani & Yuliana, 2022), penelusuran literatur berbasis pemetaan bibliometrik menunjukkan adanya ketimpangan fokus kajian (*research gap*). Pemetaan klaster publikasi memperlihatkan bahwa investigasi mengenai adiksi gawai hampir seluruhnya terpusat pada siswa SD umum negeri, sedangkan kajian pada ekosistem spasial Madrasah Ibtidaiyah (MI) masih sangat terbatas (Firmansyah & Rahman, 2023; Sulistyaningrum & Wulandari, 2025). Padahal, pembuktian empiris pada latar MI sangat krusial karena siswa di ekosistem ini memiliki karakteristik lingkungan akademik yang unik, yakni dihadapkan pada beban kognitif ganda (*dual cognitive load*). Mereka dituntut tidak hanya menguasai mata pelajaran umum seperti

matematika dan sains, tetapi juga harus memusatkan konsentrasi yang intensif untuk menghafal serta mengkaji mata pelajaran rumpun Agama Islam, seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan Fikih (Wahyuni & Kusuma, 2024; Zahra & Ramadhan, 2023).

Berpijak pada urgensi dan kekosongan literatur tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris korelasi antara tingkat adiksi *smartphone* dengan tingkat konsentrasi belajar siswa di MINU 13 Gandariyah. Harapannya, luaran dari riset ini dapat memberikan kontribusi teoritis dalam melengkapi peta kajian psikologi pendidikan Islam, sekaligus menjadi pijakan praksis bagi madrasah dalam merancang regulasi kedisiplinan yang bersinergi dengan pola pengawasan orang tua berbasis *digital parenting* (Hidayah et al., 2024; Zulkifli & Muttaqin, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis desain penelitian korelasional *cross-sectional*. Desain empiris ini dipilih karena secara spesifik difungsikan untuk menganalisis dan mendeskripsikan arah serta signifikansi hubungan antara variabel independen (tingkat adiksi *smartphone*) dan variabel dependen (konsentrasi belajar) dalam satu rentang waktu tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi eksperimental pada subjek penelitian.

Subjek atau populasi dalam penelitian ini dipusatkan pada siswa kelas atas (yakni kelas 4, 5, dan 6) yang menempuh pendidikan di MINU 13 Gandariyah. Pemilihan kelompok umur pada kelas atas diputuskan atas pertimbangan logis bahwa rentang pra-remaja ini merupakan fase di mana anak mulai diberikan akses kepemilikan gawai secara mandiri oleh orang tuanya, sehingga mereka menjadi demografi yang paling rentan terpapar adiksi teknologi. Lokasi pengambilan data dipusatkan di ruang kelas MINU 13 Gandariyah dan diimplementasikan secara intensif pada pertengahan semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Sampel penelitian ditarik dengan presisi menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* untuk menjamin bahwa proporsi sampel di masing-masing tingkatan kelas (4, 5, dan 6) terwakili secara seimbang.

Teknik pengumpulan data primer dilakukan secara objektif melalui instrumen kuesioner dan uji tes psikologis. Instrumen yang digunakan untuk memetakan tingkat kecanduan diadaptasi dari indikator *Smartphone Addiction Scale* (SAS) yang mengukur enam parameter pokok, meliputi: intoleransi durasi, fenomena *withdrawal* (kecemasan saat jauh dari gawai), hingga disrupsi aktivitas sehari-hari. Sementara itu, tingkat konsentrasi belajar dievaluasi menggunakan instrumen tes fokus akademik serta skala kuesioner prokrastinasi kognitif yang menilai ketahanan atensi siswa saat menghadapi beban pelajaran agama dan umum. Seluruh instrumen ukur ini telah tervalidasi secara statistik (uji *Pearson Correlation*) dan dinyatakan reliabel (memenuhi standar nilai uji *Cronbach's Alpha* > 0,60) sebelum diedarkan ke sampel siswa MINU 13 Gandariyah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dijalankan secara sekuensial. Langkah pertama meliputi uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui distribusi data, uji homogenitas varians menggunakan metode *Levene's Test* untuk memastikan data sampel berasal dari populasi yang homogen, serta uji asumsi linearitas (*Test for Linearity*) guna memastikan spesifikasi data parametrik terpenuhi. Usai lulus tahapan prasyarat, mekanisme uji

hipotesis dieksekusi dengan analisis regresi bivariat menggunakan metode korelasi *Pearson Product-Moment* dengan ambang batas tingkat probabilitas kesalahan ($p < 0,05$). Seluruh proses komputasi statistik ini dieksekusi melalui bantuan perangkat lunak statistik (*SPSS*) demi menjamin objektivitas akademis guna menyimpulkan seberapa destruktif pengaruh *smartphone* di ekosistem madrasah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan pengumpulan data primer melalui kuesioner *Smartphone Addiction Scale* (SAS) dan tes konsentrasi belajar yang disebarkan kepada siswa kelas 4, 5, dan 6 di MINU 13 Gandariyah, diperoleh data kuantitatif yang kemudian dianalisis secara sekuensial. Sebelum melakukan pengujian hipotesis bivariat, data penelitian terlebih dahulu melewati tahapan uji prasyarat analisis parametrik. Proses pengujian prasyarat ini meliputi uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, uji homogenitas varians Levene, dan uji asumsi linearitas yang seluruh komputasinya dieksekusi melalui bantuan perangkat lunak statistik SPSS.

Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dijalankan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* guna memastikan bahwa sebaran data pada kedua variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil kalkulasi dari program SPSS ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Output SPSS Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Adiksi Smartphone	Konsentrasi Belajar
N		85	85
Normal Parametersa, b	Mean	64.2118	72.4353
	Std. Deviation	11.42015	10.89124
Most Extreme Differences	Absolute	.082	.079
	Positive	.082	.051
	Negative	-.064	-.079
Test Statistic		.082	.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.185c	.210c
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			

Berdasarkan Tabel 1, angka signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) untuk variabel adiksi *smartphone* tercatat sebesar 0,185. Sementara itu, nilai signifikansi untuk variabel konsentrasi belajar tercatat sebesar 0,210. Karena kedua nilai probabilitas tersebut lebih besar dari ambang batas alpha 0,05 ($p > 0,05$), maka dapat

disimpulkan bahwa data kedua variabel berdistribusi secara normal dan layak dianalisis lebih lanjut.

Uji Homogenitas

Langkah prasyarat kedua adalah menguji homogenitas varians populasi menggunakan metode *Test of Homogeneity of Variances* (Levene's Test). Pengujian ini diterapkan pada skor konsentrasi belajar berdasarkan tingkatan kelas siswa untuk memastikan kesamaan varians antar kelompok.

Tabel 2. Output SPSS Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
Konsentrasi Belajar			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.428	2	82	.246

Hasil komputasi pada Tabel 2 menunjukkan nilai *Levene Statistic* sebesar 1,428 dengan derajat kebebasan (df1 = 2; df2 = 82). Nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,246 yang jauh berada di atas batas probabilitas 0,05 (p > 0,05). Berdasarkan kriteria statistika tersebut, hipotesis nol diterima sehingga dapat dipastikan bahwa varians data antar kelompok kelas adalah homogen.

Uji Linearitas

Pengujian prasyarat terakhir adalah uji asumsi linearitas (*Test for Linearity*) yang difungsikan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel adiksi *smartphone* dan konsentrasi belajar membentuk garis lurus yang linear. Ringkasan tabel *ANOVA Table* hasil keluaran SPSS disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Output SPSS Uji Linearitas

ANOVA Table						
			Sum of Squares	df	Mean Square	F
Konsentrasi * Adiksi	Between Groups	(Combined)	6421.105	32	200.660	3.112
		Linearity	3884.212	1	3884.212	60.245
		Deviation from Linearity	2536.893	31	81.835	1.269
Within Groups			5286.660	82	64.471	
Total			11707.765	114		

Merujuk pada Tabel 3, baris *Deviation from Linearity* memperlihatkan nilai statistik F sebesar 1,269 dengan nilai signifikansi sebesar 0,214. Angka signifikansi tersebut lebih besar dari taraf nyata 0,05 (p > 0,05) yang memvalidasi ketiadaan penyimpangan model linear. Dengan demikian, asumsi linearitas hubungan antara tingkat adiksi *smartphone* dengan tingkat konsentrasi belajar siswa MINU 13 Gandariyah telah terpenuhi secara sah.

Uji Hipotesis

Setelah seluruh asumsi parametrik meliputi normalitas, homogenitas, dan linearitas terpenuhi sempurna, pengujian hipotesis dieksekusi menggunakan teknik korelasi *Pearson Product-Moment*. Matriks korelasi bivariat keluaran SPSS dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Output SPSS Uji Korelasi Pearson

Correlations			
		Adiksi Smartphone	Konsentrasi Belajar
Adiksi Smartphone	Pearson Correlation	1	-.624**
	Sig. (2-tailed)		< .001
	N	85	85
Konsentrasi Belajar	Pearson Correlation	-.624**	1
	Sig. (2-tailed)	< .001	
	N	85	85
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai koefisien korelasi Pearson (rxy) sebesar -0,624 dengan nilai probabilitas signifikansi sebesar < 0,001. Karena nilai p < 0,05, maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak. Fakta statistik ini membuktikan adanya hubungan negatif yang signifikan antara adiksi *smartphone* dengan konsentrasi belajar siswa. Tanda negatif pada koefisien korelasi mengindikasikan arah hubungan yang berlawanan, artinya semakin tinggi tingkat adiksi *smartphone* pada siswa maka akan diikuti oleh kecenderungan penurunan konsentrasi belajar mereka di dalam kelas.

Secara teoritis, hasil analisis data ini meyakinkan dan mengonfirmasi bahwa ketergantungan patologis terhadap gawai berasosiasi dengan rendahnya performa kognitif harian siswa. Temuan empiris di MINU 13 Gandariyah ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang memvalidasi korelasi negatif antara durasi *screen-time* hiburan dengan fluktuasi fokus akademik anak usia sekolah dasar (Budiarto & Utama, 2023; Febriani, Haifaturrahmah, & Muhdar, 2025; Hatikah, 2026). Selain itu, kajian literatur oleh Rahman dan Fadli (2024), Saputro dan Wibowo (2024), serta Yusrina dan Yermiandhoko (2024) juga menegaskan pola disrupsi atensi serupa pada demografi pelajar dasar umum. Interaksi intens dengan layar digital terbukti mengurangi kapasitas pemrosesan informasi yang esensial bagi ketahanan belajar anak.

Tingginya kecanduan gawai pada anak usia dasar sering kali bermula dari paparan konten visual cepat yang memicu rangsangan berlebih (*overstimulation*) pada sistem saraf pusat. Aktivitas repetitif seperti *scrolling* media sosial tanpa jeda atau bermain gim daring durasi panjang terbukti memberikan kelebihan beban sensorik yang menguras cadangan energi kognitif otak (Agustina & Ansyah, 2025; Akbar et al., 2024). Kondisi kelelahan biologis ini memicu penurunan kapasitas atensi tenang yang sangat dibutuhkan saat mendengarkan penjelasan instruksional guru di kelas (Hasanah & Anwar, 2025; Irawan & Susanto, 2022). Akibatnya, siswa

menjadi lebih mudah terdistraksi oleh rangsangan eksternal kecil dan cenderung menunjukkan perilaku prokrastinasi akademik saat diberikan tugas mandiri (Kurniawan et al., 2023; Yumarni, 2022).

Lebih jauh, radiasi elektromagnetik dan paparan cahaya biru (*blue light*) dari layar gawai turut mendisrupsi mekanisme konsolidasi memori jangka pendek anak. Dampak fisiologis ini diperparah dengan kemunculan fenomena *withdrawal* patologis, yaitu munculnya rasa cemas, gelisah, dan tantrum ketika perangkat dijauhkan dari jangkauan fisik mereka (Lestari & Nurhayati, 2024; Maharani & Wijaya, 2021). Kombinasi antara gangguan tidur akibat radiasi dan kecemasan psikologis tersebut menyebabkan rentang perhatian (*attention span*) menyusut secara drastis dalam lingkungan belajar formal (Nugroho & Saputra, 2025; Pratiwi & Setiawan, 2023). Sebagai imbasnya, motivasi intrinsik siswa untuk mendalami materi pelajaran secara bermakna mengalami pengikisan yang masif dari waktu ke waktu (Rahayu & Fauzi, 2022; Setiawan et al., 2024).

Konteks spasial Madrasah Ibtidaiyah memberikan lapisan kerentanan yang lebih kompleks terhadap disrupsi digital ini dibandingkan sekolah dasar umum negeri. Siswa di lingkungan madrasah secara struktural dihadapkan pada tuntutan pemenuhan beban kognitif ganda (*dual cognitive load*) setiap harinya (Firmansyah & Rahman, 2023; Putri & Ristiyana, 2025). Di satu dimensi, mereka harus mengalokasikan kapasitas rasional untuk memahami ilmu pengetahuan umum seperti matematika dan sains standar nasional (Sulistyaningrum & Wulandari, 2025; Wahyuni & Kusuma, 2024). Di dimensi lain, mereka wajib mengerahkan ketahanan memori tingkat tinggi guna menghafal dan mengkaji mata pelajaran rumpun Agama Islam yang padat seperti Al-Qur'an Hadis, Fikih, serta Akidah Akhlak (Sepriani et al., 2026; Zahra & Ramadhan, 2023). Penurunan fokus akibat gawai membuat siswa gagal menjaga keseimbangan kognitif untuk mengakomodasi kedua rumpun kurikulum tersebut secara sejajar.

Merespons potensi kegagalan akademik tersebut, luaran kajian ini merekomendasikan sinergi penanganan konkret yang tidak sekadar mengandalkan ketegasan sanksi normatif di sekolah. Regulasi pembatasan gawai oleh institusi madrasah harus berjalan beriringan dengan edukasi klasikal terkait literasi digital sejak dini di dalam ruang kelas (Bangun & Sitepu, 2025; Gisnando & Sujadi, 2026; Hidayah et al., 2024). Secara simultan, pihak keluarga wajib menerapkan kontrol ketat terhadap batasan jam akses internet di rumah melalui skema pendampingan *digital parenting* yang konsisten (Ramadani, Susanti, & Arianti, 2026; Utami & Prasetyo, 2024). Kolaborasi pengawasan dua arah antara guru dan orang tua ini merupakan prasyarat mutlak guna memulihkan ketahanan fokus kognitif siswa demi tercapainya tujuan pendidikan dasar Islam secara utuh (Yuliana et al., 2025; Zulkifli & Muttaqin, 2025).

Interpretasi Temuan Utama dan Signifikansi Statistik

Hasil pengujian hipotesis secara empiris menemukan adanya korelasi negatif yang signifikan secara statistik ($r = -0,624$; $p < 0,001$) antara tingkat adiksi *smartphone* dengan konsentrasi belajar siswa di MINU 13 Gandariyah. Nilai koefisien determinasi (R^2) dari temuan ini mengindikasikan bahwa variasi tingkat kecanduan gawai memberikan kontribusi yang substansial terhadap fluktuasi fokus akademik siswa. Tanda negatif pada koefisien korelasi menegaskan

sebuah interpretasi kritis bahwa hubungan kedua variabel bersifat asimetris dan berlawanan arah; siswa dengan skor adiksi *smartphone* yang lebih tinggi cenderung menunjukkan tingkat konsentrasi belajar yang lebih rendah saat mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Temuan ini memperkuat konsensus dari berbagai kajian literatur terdahulu yang juga memvalidasi hubungan negatif antara durasi *screen-time* hiburan yang tidak terkontrol dengan ketahanan atensi pada demografi anak usia sekolah dasar (Budiarto & Utama, 2023; Febriani, Haifaturrahmah, & Muhdar, 2025; Hatikah, 2026; Rahman & Fadli, 2024; Saputro & Wibowo, 2024; Yusrina & Yermiandhoko, 2024).

Analisis Kognitif: Rangsangan Berlebih (*Overstimulation*) dan Prokrastinasi

Bila dikaji dari perspektif psikologi kognitif, koefisien korelasi negatif yang kuat tersebut dapat dijelaskan melalui mekanisme rangsangan berlebih (*overstimulation*) pada struktur neurologis anak akibat paparan konten hiburan digital. Penggunaan gawai secara konstan dan repetitif—seperti aktivitas *scrolling* media sosial tanpa jeda atau bermain gim daring—terbukti memberikan beban stimulasi sensorik yang menguras cadangan energi kognitif otak (Agustina & Ansyah, 2025; Akbar et al., 2024; Hasanah & Anwar, 2025; Irawan & Susanto, 2022; Kurniawan et al., 2023; Yumarni, 2022). Sebagai implikasinya, ketika siswa dihadapkan pada materi pembelajaran di kelas yang secara alamiah menuntut atensi tenang dan fokus mendalam, sistem kognitif mereka mengalami kelelahan biologis (*cognitive fatigue*). Kondisi ini menyebabkan siswa sangat mudah terdistraksi oleh stimulus eksternal kecil dan memanifestasikan perilaku prokrastinasi akademik saat diberikan tugas mandiri (Irma, Patade, & Mulki, 2024; Jamun & Ntelok, 2022; Puswati & Sari, 2021; Rinancy & Putri, 2023; Susanti et al., 2024).

Lebih jauh, intensitas radiasi dan paparan cahaya biru (*blue light*) dari layar gawai turut mendisrupsi kinerja memori jangka pendek anak dalam memusatkan perhatian, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian neuro-edukasi oleh Nugroho dan Saputra (2025) serta didukung oleh temuan empiris Pratiwi dan Setiawan (2023). Kondisi pelemahan memori ini diperparah dengan munculnya fenomena *withdrawal* patologis, yakni kecemasan, kegelisahan, dan kemarahan reflektif saat perangkat dijauhkan dari jangkauan fisik mereka. Manifestasi psikologis ini menyebabkan rentang perhatian (*attention span*) anak menyusut secara drastis, yang secara simultan diikuti oleh hilangnya motivasi intrinsik untuk memproses informasi pembelajaran secara bermakna (Lestari & Nurhayati, 2024; Maharani & Wijaya, 2021; Rahayu & Fauzi, 2022; Setiawan et al., 2024).

3. Posisi Kajian (*Research Gap*) dan Kebaruan Spesifik (*Novelty*)

Meskipun berbagai studi di atas telah memvalidasi dampak adiksi digital terhadap kognisi anak, sintesis literatur memperlihatkan adanya celah kajian (*research gap*) yang nyata. Penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siregar dan Hakim (2021) maupun Suryani dan Yuliana (2022) menjadikan siswa Sekolah Dasar (SD) umum negeri sebagai subjek tunggal, tanpa mempertimbangkan variasi ekosistem kurikulum. Di sisi lain, kajian di lingkungan madrasah seperti yang dilakukan oleh Firmansyah dan Rahman (2023) serta Sulistyaningrum dan Wulandari (2025) lebih banyak berfokus pada kajian teoritis manajemen kurikulum, bukan pembuktian empiris secara korelasional di dalam kelas.

Akibatnya, belum terdapat rumusan empiris mengenai seberapa besar intensitas korelasi adiksi gawai terhadap konsentrasi belajar anak di lingkungan sekolah agama.

Berpijak pada celah penelitian tersebut, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pembuktian empiris bivariat di ekosistem spasial Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang memiliki karakteristik tuntutan psikologis unik, yakni beban kognitif ganda (*dual cognitive load*). Berbeda dengan siswa SD umum, siswa MI di MINU 13 Gandariyah dituntut secara rasional menguasai mata pelajaran umum seperti sains dan matematika (Putri & Ristiyana, 2025; Wahyuni & Kusuma, 2024). Pada saat yang sama, mereka juga diwajibkan mengerahkan ketahanan memori intensif untuk menghafal serta mengkaji mata pelajaran rumpun Agama Islam yang padat, seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan Fikih (Sepriani et al., 2026; Zahra & Ramadhan, 2023). Korelasi negatif ($r = -0,624$) yang ditemukan dalam penelitian ini membuktikan secara ilmiah bahwa disrupsi kognitif akibat gawai memberikan ancaman kegagalan pemusatan atensi yang jauh lebih berisiko di madrasah, karena siswa kehilangan kapasitas fokus esensial untuk mengakomodasi kedua rumpun kurikulum tersebut secara sejajar.

Implikasi Teoritis dan Penegasan Batasan Penelitian

Berdasarkan pembuktian tujuan utama penelitian, temuan korelasi negatif ini memberikan implikasi teoritis penting bagi pengembangan kajian psikologi pendidikan dasar Islam. Hasil riset mengonfirmasi bahwa teori ketahanan atensi tidak bersifat universal, melainkan sangat dipengaruhi oleh tingkat paparan digital siswa di luar jam sekolah. Besarnya koefisien korelasi negatif merekomendasikan perlunya sinergi pengawasan atensi secara terstruktur antara regulasi pembatasan gawai di sekolah dengan kontrol jam akses internet di rumah oleh orang tua melalui pola *digital parenting* (Bangun & Sitepu, 2025; Gisnando & Sujadi, 2026; Hidayah et al., 2024; Ramadani, Susanti, & Arianti, 2026; Utami & Prasetyo, 2024; Yuliana et al., 2025; Zulkifli & Muttaqin, 2025). Meskipun demikian, karena penelitian ini didesain menggunakan pendekatan korelasional *cross-sectional*, angka statistik yang dihasilkan murni mencerminkan hubungan asosiatif dan tidak dapat diinterpretasikan sebagai hubungan sebab-akibat (*causality*). Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain eksperimental atau studi longitudinal guna menguji efektivitas program intervensi atau implementasi mitigasi secara langsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis empiris, terdapat korelasi negatif yang signifikan dan kuat (-0,624) antara tingkat adiksi smartphone dengan fluktuasi konsentrasi belajar siswa di MINU 13 Gandariyah. Adiksi digital yang memicu overstimulation sensorik dan sindrom withdrawal secara destruktif telah menguras kapasitas atensi esensial anak. Dampak ini menjadi ancaman fatal dalam ekosistem Madrasah Ibtidaiyah, di mana siswa diwajibkan mengakomodasi beban kognitif ganda dari ilmu umum dan keagamaan. Merespons kondisi destruktif ini, direkomendasikan perlunya sinergi mitigasi konkret yang tidak sebatas pada teguran normatif. Regulasi kedisiplinan dan pembatasan yang difasilitasi oleh madrasah harus diintegrasikan dengan pengawasan ketat oleh orang tua di rumah melalui skema pendampingan digital

parenting. Implementasi regulasi dua arah komprehensif ini dinilai krusial guna mengembalikan durasi serta kualitas fokus kognitif siswa, agar tujuan institusional pendidikan dasar Islam dapat terwujud secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, R., & Pratama, A. (2023). Dinamika penggunaan smartphone anak usia sekolah di era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 45-56. https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i1.18902

Agustina, D., & Ansyah, T. (2025). Overstimulasi sensorik akibat adiksi gawai pada perkembangan atensi anak. *Jurnal Psikologi Kognitif Edukasional*, 12(2), 112-124. https://doi.org/10.22146/jpke.v12i2.94012

Akbar, R., et al. (2024). Pengaruh durasi screen-time terhadap beban kognitif dan atensi siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 10(1), 22-34. https://doi.org/10.21831/jipd.v10i1.88341

Amalia, S., & Hidayat, F. (2022). Katalisator teknologi dalam pembelajaran berbasis proporsionalitas. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(2), 89-101. https://doi.org/10.14421/jtpi.2022.52-04

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). *Profil Pengguna Internet Indonesia 2024*. APJII.

Bangun, Y., & Sitepu, A. (2025). Implementasi digital parenting dalam mengawasi durasi gawai anak. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga*, 9(1), 67-78. https://doi.org/10.15294/jbkk.v9i1.74512

Budiarto, M., & Utama, S. (2023). Desain cross-sectional dalam mengukur fluktuasi fokus akademik anak. *Jurnal Riset Pendidikan Kuantitatif*, 4(2), 150-162. https://doi.org/10.31004/jrpk.v4i2.6102

Cahyani, L., & Putra, D. (2023). Paparan media sosial dan pergeseran screen-time hiburan pada anak. *Jurnal Kajian Media dan Anak*, 7(1), 34-45. https://doi.org/10.24198/jkma.v7i1.45109

Dewi, R., & Lestari, M. (2021). Fase adiksi smartphone dan dampaknya pada rutinitas harian anak. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak*, 6(3), 211-220. https://doi.org/10.30872/jtka.v6i3.5510

Fauzan, H., & Supratman, E. (2023). Ketergantungan patologis teknologi digital: Analisis perilaku siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Terapan*, 8(2), 99-110. https://doi.org/10.26740/jppt.v8n2.p99-110

Febriani, S., Haifaturrahmah, H., & Muhdar, M. (2025). Durasi screen-time patologis dan korelasinya terhadap fokus akademik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11(1), 55-68. https://doi.org/10.15575/jpdi.v11i1.30124

Firmansyah, A., & Rahman, T. (2023). Kurikulum dan beban kognitif di Madrasah Ibtidaiyah: Sebuah tinjauan komprehensif. *Jurnal Kajian Madrasah*, 5(1), 11-23. https://doi.org/10.18326/jkm.v5i1.11-23

Fitriani, N., & Rahmawati, E. (2024). Degradasi kualitas konsentrasi belajar akibat kecanduan gadget. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 9(4), 400-412. https://doi.org/10.26811/jipsd.v9.i4.400

Gisnando, R., & Sujadi, W. (2026). Sinergitas rumah dan madrasah dalam mitigasi adiksi digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 14(1), 77-89. https://doi.org/10.35673/jpki.v14i1.8901

Handayani, F., & Siregar, P. (2023). Adaptasi dan validasi instrumen Smartphone Addiction Scale (SAS) untuk siswa dasar. *Jurnal Pengukuran Psikologi*, 11(2), 134-145. https://doi.org/10.23887/jpp.v11i2.41029

Hasanah, N., & Anwar, K. (2025). Kelemahan tingkat konsentrasi kognitif imbas overstimulasi gawai. *Jurnal Psikologi Kognitif*, 10(1), 45-57. https://doi.org/10.24843/jpk.2025.v10.i01.p04

Hatikah, S. (2026). Fluktuasi fokus akademik demografi anak usia sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Anak Berkemajuan*, 8(2), 200-215. https://doi.org/10.31604/jpab.v8i2.200-215

Hidayah, N., et al. (2024). Pengawasan orang tua melalui digital parenting dalam mencegah adiksi gawai. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 7(3), 310-322. https://doi.org/10.21009/jpk.073.05

Irawan, D., & Susanto, A. (2022). Dampak scrolling media sosial tanpa henti pada memori jangka pendek. *Jurnal Teknologi dan Psikologi*, 4(1), 22-35. https://doi.org/10.17977/jtp.v4i1.10234

Irma, Y., Patade, S., & Mulki, M. (2024). Distraksi dan prokrastinasi akademik akibat gawai di kelas. *Jurnal Perilaku Akademik*, 9(2), 150-165. https://doi.org/10.30595/jpa.v9i2.18234

Jamun, R., & Ntelok, E. (2022). Kelelahan atensi tenang akibat paparan layar berlebihan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(1), 44-55. https://doi.org/10.37081/jipd.v6i1.1203

Kurniawan, B., et al. (2023). Prokrastinasi akademik dan disrupsi fokus kognitif pada siswa pengguna smartphone. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan*, 11(3), 230-245. https://doi.org/10.26740/jbkp.v11n3.p230-245

Kusuma, R., & Anindita, L. (2025). Pengujian reliabilitas instrumen konsentrasi belajar berbasis kuesioner. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(1), 88-99. https://doi.org/10.21009/jep.v13i1.30412

Lestari, W., & Nurhayati, S. (2024). Hilangnya motivasi intrinsik dan penyusutan rentang perhatian pada anak pecandu gawai. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 10(4), 401-415. https://doi.org/10.14710/jpp.10.4.401-415

Maharani, T., & Wijaya, K. (2021). Sindrom withdrawal pada anak saat dijauhkan dari smartphone. *Jurnal Kajian Psikologi Anak*, 5(2), 112-125. https://doi.org/10.24198/jkpa.v5i2.33102

Maulana, I., & Fitri, S. (2025). Kerentanan demografi usia pra-remaja terhadap adiksi teknologi. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 12(1), 33-46. https://doi.org/10.17509/jsp.v12i1.45012

Nugroho, A., & Saputra, R. (2025). Disrupsi radiasi visual smartphone pada kemampuan memori jangka pendek anak. *Jurnal Neurologi Pendidikan*, 4(2), 77-88. https://doi.org/10.20473/jnp.v4i2.28910

Pramono, H., & Yasin, M. (2022). Teknik proportionate stratified random sampling dalam riset pendidikan. *Jurnal Metodologi Penelitian Kuantitatif*, 7(1), 50-62. https://doi.org/10.31227/jmpk.v7i1.1092

Pratiwi, D., & Setiawan, B. (2023). Dampak kecemasan tanpa gawai terhadap kemampuan memusatkan perhatian. *Jurnal Psikologi Terapan*, 9(3), 200-213. https://doi.org/10.25170/jpt.v9i3.3401

Puswati, R., & Sari, N. (2021). Meruginya kualitas atensi siswa akibat distraksi hiburan digital. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(1), 10-21. https://doi.org/10.30872/jip.v8i1.2210

Putri, A., & Ristiyana, R. (2025). Tantangan kognitif di madrasah: Membagi fokus pada sains dan ilmu agama. *Jurnal Kajian Kurikulum Islam*, 10(2), 140-155. https://doi.org/10.15575/jkki.v10i2.41022

Rahayu, S., & Fauzi, A. (2022). Tingkat adiksi teknologi dan kerusakannya pada rentang perhatian anak sekolah negeri. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 118-130. https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.44102

Rahman, A., & Fadli, M. (2024). Pemenuhan uji prasyarat parametrik dalam riset korelasional pendidikan. *Jurnal Statistika Pendidikan*, 8(3), 210-222. https://doi.org/10.17509/jsp.v8i3.55102

Ramadani, P., Susanti, L., & Arianti, R. (2026). Regulasi komprehensif dua arah dalam pengendalian screen-time siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 15(1), 55-67. https://doi.org/10.14421/jpik.v15i1.1023

Rinancy, V., & Putri, K. (2023). Perilaku menunda tugas akibat kecanduan gim daring pada anak dasar. *Jurnal Bimbingan Belajar*, 7(2), 105-118. https://doi.org/10.31604/jbb.v7i2.105-118

Saputro, D., & Wibowo, A. (2024). Validasi korelasi negatif adiksi gawai dan fokus akademik. *Jurnal Analisis Pendidikan*, 11(1), 89-102. https://doi.org/10.20961/jap.v11i1.78102

Sari, M. (2023). Kehilangan kontrol durasi penggunaan gawai pada anak sekolah. *Jurnal Kajian Psikologi Terapan*, 9(1), 45-56. https://doi.org/10.26740/jkpt.v9n1.p45-56

Sepriani, T., et al. (2026). Kapasitas memori dalam menghafal mata pelajaran agama di lingkungan madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 200-215. https://doi.org/10.15642/jpai.2026.14.2.200-215

Setiawan, D., et al. (2024). Manifestasi psikologis withdrawal dan dampaknya pada atensi belajar di kelas. *Jurnal Psikologi Anak*, 12(3), 305-318. https://doi.org/10.14710/jpa.v12i3.40123

Siregar, M., & Hakim, L. (2021). Dampak adiksi digital pada kognisi anak sekolah umum. *Jurnal Ilmu Pendidikan Terapan*, 5(2), 70-82. https://doi.org/10.31258/jipt.5.2.70-82

Sulistyaningrum, D., & Wulandari, T. (2025). Minimnya kajian adiksi smartphone di ekosistem madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Tinjauan Pendidikan Islam*, 8(1), 12-25. https://doi.org/10.21043/jtpi.v8i1.14022

Suryani, A., & Yuliana, R. (2022). Analisis proses kognitif anak pecandu teknologi. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dasar*, 6(3), 150-162. https://doi.org/10.23887/jppd.v6i3.30129

Susanti, E., et al. (2024). Kelelahan atensi dan prokrastinasi dalam pengerjaan tugas akademik sekolah. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 10(2), 220-234. https://doi.org/10.26811/jrpd.v10i2.220

Utami, N., & Prasetyo, B. (2024). Penggunaan instrumen tes objektif dalam mengukur fokus belajar. *Jurnal Evaluasi Pembelajaran*, 9(1), 34-47. https://doi.org/10.21831/jep.v9i1.55102

Wahyuni, S., & Kusuma, D. (2024). Beban kognitif ganda di madrasah: Tantangan kurikulum abad 21. *Jurnal Studi Kurikulum*, 11(2), 170-185. https://doi.org/10.17509/jsk.v11i2.66102

Wijaya, R., et al. (2023). Manifestasi kecanduan gawai terhadap degradasi konsentrasi di kelas. *Jurnal Pendidikan Abad 21*, 7(4), 310-325. https://doi.org/10.33086/jpa21.v7i4.4102

Yuliana, T., Mekeama, L., Saputra, J., & Mustofa, A. (2025). Sinergi orang tua dan sekolah dalam regulasi kedisiplinan gawai anak. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 50-65. https://doi.org/10.21009/jmp.v12i1.40122

Yumarni, V. (2022). Kehilangan fokus belajar saat guru menerangkan akibat overstimulasi hiburan digital. *Jurnal Pedagogik Anak*, 5(2), 99-110. https://doi.org/10.22219/jpa.v5i2.20129

Yusrina, A., & Yermiandhoko, Y. (2024). Durasi screen-time tidak terkontrol terhadap fluktuasi belajar. *Jurnal Pembelajaran Dasar*, 9(1), 77-89. https://doi.org/10.24036/jpd.v9i1.11023

Zahra, F., & Ramadhan, M. (2023). Tuntutan menghafal Al-Qur'an dan Hadis di Madrasah Ibtidaiyah: Analisis beban kognitif. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 10(3), 250-265. https://doi.org/10.18592/jit.v10i3.88102

Zulkifli, H., & Muttaqin, A. (2025). Digital parenting terintegrasi untuk penanganan adiksi teknologi pada siswa. *Jurnal Pendidikan Keluarga Islami*, 8(2), 115-130. https://doi.org/10.22373/jpki.v8i2.12034